



# Jurnal Gereja

*“Caeli enarrant gloriam Dei”*

URL : <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>

e-ISSN : -

Edition : Volume 1, Nomor 1, Desember 2024 (edisi perdana)

Page : 26 - 43

---

## **Kajian Hermeneutik terhadap Teks 1 Korintus 14:20-25 : Bahasa Roh adalah Tanda kepada Orang yang Tidak Percaya Bukan kepada Orang Percaya**

Debora Sitorus

---

### **ABSTRACT:**

The experience of being baptized in the Holy Spirit, with the gift of speaking in tongues as its early evidence, has become a characteristic of the classical Pentecostal movement initiated by Parham in Topeka, Kansas, more than a century ago. However, today many churches that call themselves Pentecostal are too extreme in emphasizing the use of speaking in tongues. Meanwhile, in the Bible, Paul gives an important direction especially for the church in Corinth to see and understand that the gift of speaking in tongues is not a sign for believers but for unbelievers. How can this text be understood correctly? The author will conduct an exegetical study to find the true meaning that Paul wanted to convey to the church in Corinth.

### **ABSTRAK:**

Pengalaman dibaptis Roh Kudus, dengan karunia berbahasa Roh sebagai bukti awalnya, telah menjadi ciri pergerakan Pentakostalisme klasik yang diawali oleh Parham di Topeka, Kansas, lebih dari seabad silam. Namun demikian, sekarang ini banyak gereja yang menamai dirinya Pentakosta terlalu ekstrim menekankan pada pemakaian bahasa roh. Sementara di dalam Alkitab, Paulus memberikan sebuah arahan penting khususnya bagi jemaat di Korintus untuk melihat dan memahami bahwa karunia berbahasa Roh bukanlah tanda bagi orang percaya tetapi bagi orang yang tidak percaya. Bagaimana teks ini dapat dipahami secara benar? Penulis akan melakukan studi eksegetikal untuk menemukan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus.

Keywords:  
Classical Pentecostalism,  
Holy Spirit, gift of  
speaking in tongue, St  
Paul's letters, Christian  
theology

Kata Kunci:  
Pentakostalisme klasik,  
Roh Kudus, karunia bahasa  
lidah, surat-surat Paulus,  
teologi Kristen

## **Pendahuluan**

Gerakan Pentakostalisme yang bermula dari peristiwa yang terjadi di Sekolah Alkitab kecil di Topeka, Kansas menjadi cikal bakal gerakan Pentakostalisme klasik yang kemudian berdampak secara massif di seluruh dunia. Pengalaman dibaptis Roh Kudus dengan berbahasa Roh sebagai bukti awal menjadi ciri pergerakan ini. Namun demikian, sekarang ini banyak gereja yang menamai dirinya Pentakosta terlalu ekstrim menekankan pada pemakaian bahasa roh. Sementara di dalam Alkitab, Paulus memberikan sebuah arahan penting khususnya bagi jemaat di Korintus untuk melihat dan memahami bahwa karunia berbahasa Roh bukanlah tanda bagi orang percaya tetapi bagi orang yang tidak percaya. Bagaimana teks ini dapat dipahami secara benar? Penulis akan menyajikan studi eksegetikal untuk menemukan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus.

## **Metodologi**

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian hermeneutik yang dilengkapi studi kepustakaan yang terkait khususnya dengan tema baptisan Roh Kudus, Pentakostalisme dan juga surat-surat Rasul Paulus. Sumber yang digunakan antara lain dari buku-buku dan berkala/jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik tersebut, diharapkan dapat melengkapi kajian hermeneutik yang penulis lakukan.

## Hasil dan Diskusi

### Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan sifat surat kiriman sebagai dokumen tak berkala, surat kiriman bermaksud untuk menjawab persoalan-persoalan khusus yang terjadi pada gereja abad pertama. Para penulis menulis surat-surat kiriman untuk menanggapi situasi dan kondisi serta berbicara kepada audiens khusus yang sedang menghadapi masalah-masalah unik.<sup>1</sup> Surat kepada jemaat di Korintus merupakan salah satu surat yang diberikan oleh Rasul Paulus untuk menangani dan menyelesaikan persoalan-persoalan khusus yang terjadi dalam jemaat. Persoalan yang terjadi dalam jemaat di Korintus tidak dapat terlepas dari keberadaan kota Korintus. Secara geografis, Korintus terletak di tengah-tengah Yunani yang menjadi pusat perdagangan, ekonomi dan politik di Yunani.<sup>2</sup> Keberadaan strategis kota Korintus juga menjadi penyebab kemajemukan penduduknya dari berbagai suku, budaya dan kepercayaan yang beraneka ragam. Sebagian besar anggota jemaat di Korintus tidak berasal dari orang Yahudi sehingga latar belakang religius serta moral mereka sangat bertolak belakang dengan norma-norma kristiani.<sup>3</sup> Inilah yang

---

<sup>1</sup> William W. Klein *et. al.*, *Introduction to Biblical Interpretation 2 : Pengantar Tafsiran Alkitab* (SAAT: Malang, 2013), 384. Fee menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan sifat surat kiriman. Dengan memahami sifat dari surat kiriman sebagai dokumen tak berkala bukan berarti surat-surat tersebut tidak memiliki relevansi sebagai Firman Allah untuk masa kini. Firman Allah kepada penerima mula-mula dapat dialihkan ke dalam lingkungan yang baru tetapi masih sebanding. Lihat, Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1982), 64.

<sup>2</sup> Ralph Martin P. *et.al.* (ed.), *Dictionary of the Latter New Testament & It's Developments* (Illinois: Intervarsity Press, 1997), 148.

<sup>3</sup> Merril C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 365.

menyebabkan kompleksnya masalah yang sedang berkecamuk dalam jemaat Korintus yang menjadi perhatian khusus Rasul Paulus.

D. Edmont Hiebert dalam bukunya merangkum enam tujuan penulisan surat kepada jemaat di Korintus, secara khusus berkenaan dalam suratnya yang pertama.

1. Kesalahan gereja (1:10-6:20). Empat pasal pertama dikhususkan untuk membahas Masalah perpecahan dalam jemaat akibat pengelompokan golongan Apolos, Kefas, Paulus, bahkan Kristus. Dua pasal selanjutnya berhubungan dengan kasus moral (5:1-13) dan hal mencari keadilan di pengadilan kafir (6:1-11). Masalah-masalah tersebut timbul dari kegagalan mereka untuk menangkap kebenaran Kristen tentang kesucian tubuh (6:12-20).
2. Tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan (7:1-11:1). Pertanyaan pertama berhubungan dengan keprihatinan berbagai aspek dari masalah perkawinan dan selibat (pasal 7). Pertanyaan selanjutnya berhubungan dengan masalah memakan daging yang dipersembahkan kepada berhala (8:1-11:1).
3. Kesalahan gereja (11:2-34). Masalah yang berhubungan dengan sikap seorang wanita dalam ibadah (ay.2-16) dan masalah kekacauan dalam perjamuan malam yang dihubungkan dengan Perjamuan Terakhir (17-34).
4. Tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan (12:1-14:40). Pasal 12 sampai 14 ditulis sebagai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan jemaat tentang karunia-karunia rohani. Menyadari kekayaan rohani jemaat Korintus (pasal 12), Paulus menunjukkan bahwa mereka harus digerakkan oleh kasih (pasal 13) dan menegaskan bahwa karunia berbahasa lidah dan nubuat harus digunakan untuk membangun jemaat (pasal 14)
5. Kesalahan doctrinal (15:1-58). Paulus mendengar bahwa beberapa di antara mereka ada yang meragukan pengajaran tentang kebangkitan daging (15:12) yang memunculkan diskusi rumit dikalangan jemaat.
6. Tanggapan atas pertanyaan (16:1-14). Paulus menanggapi pertanyaan mereka dalam hal prosedur pengumpulan persembahan bagi orang kudus di Yerusalem.<sup>4</sup>

Surat kepada jemaat di Korintus bukanlah suatu bentuk rangkaian esai tentang masalah teologis semata namun merupakan sebuah pendekatan oleh seorang gembala kepada jemaatnya. Kendati demikian, surat ini memiliki suatu tema inti.

Tenney mengutip pernyataan Findlay yang menyebutnya sebagai doktrin kayu salib

---

<sup>4</sup> D. Edmond Hiebert, *An Introduction to the Pauline Epistles* (Chicago: Moody Press, 1968), 114.

dalam penerapan sosial yang melukiskan pertentangan yang terjadi bila pengalaman kristiani dan gagasan-gagasan Kristen tentang perilaku manusia dihadapkan dengan konsep dan praktek kehidupan kafir.<sup>5</sup>

Berdasarkan tujuan dari penulisan surat 1 Korintus, dalam pasal 12-14 Paulus memberi perhatian secara khusus berkenaan dengan karunia-karunia rohani. Rupanya, masalah dalam jemaat kala itu yang menunjukkan sikap "*overrealized eschatology*"<sup>6</sup> menimbulkan kerohanian yang tidak dewasa. Konsep ketegangan antara masa "*already but not yet*" memperlihatkan hal-hal yang Tuhan telah lakukan atau genapi dengan apa yang akan dilakukan-Nya. Konsep "*already*" menunjukkan bahwa Kerajaan Tuhan telah turun dan Mesias memerintah, dan Dia telah memenangkan perjuangan di salib, kebangkitan akhir setelah kematian sudah dimulai dalam kebangkitan Yesus, Roh Kudus telah dicurahkan kepada orang percaya sebagai jaminan akan kehidupan yang kekal dan sebagai buah pertama dari berkat eskatologis.<sup>7</sup> Konsep *not yet* memperlihatkan bahwa tahap konsumsi

---

<sup>5</sup> G.G Findlay, *The First Epistle of Paul to The Cirinthians*, dikuitp oleh Tenney, 367.

<sup>6</sup> D. A. Carson, *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12-14* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1987), 17.

<sup>7</sup> Ibid.

dari apa yang ada sekarang masih menunggu penggenapannya pada kedatangan Yesus yang kedua kali. Dengan melihat tahap pemahaman jemaat Korintus terhadap hakekat karunia-karunia rohani yang mereka terima masih terlalu dangkal, maka Rasul Paulus perlahan-lahan mengajarkan sebuah pola berpikir dan bertindak yang dewasa.

### **Konteks Dekat**

Pasal 14 menjelaskan secara dalam bagaimana karunia-karunia rohani yang diterima jemaat ditempatkan dalam konteks ibadah bersama. Rasul Paulus memberi fokus pada karunia berbahasa roh dan bernubuat. Ayat 20-25 tidak dilihat sebagai sebuah kesimpulan dari ayat-ayat yang mendahuluinya, namun sebagai pendahuluan untuk porsi yang baru yang hendak ditekankan dalam pasal 14.<sup>8</sup> Paulus menekankan dalam ibadah seharusnya karunia yang mereka kejar adalah karunia yang dapat membangun jemaat sebagaimana yang ia lakukan (ayat 19). Sebab siapa yang berkata-kata dalam bahasa roh, membangun dirinya sendiri dan siapa yang bernubuat, ia membangun jemaat (ay. 4). Kecenderungan jemaat di Korintus memandang bahasa roh sebagai karunia yang lebih hebat sehingga mereka lebih mementingkan karunia ini dibanding yang lain.<sup>9</sup> Di sinilah Rasul

---

<sup>8</sup> Archibald Robertson & Alfred Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St. Paul to the Corinthians* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 314.

<sup>9</sup> Hal berbahasa roh menjadi sumber perselisihan utama dalam gereja, mungkin karena itu yang paling terlihat. Lihat Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (USA: Doubleday, 1997), 531.

Paulus dengan keras menegur mereka dengan pernyataan bahwa bahasa roh sebagai bahasa yang tidak dapat dimengerti, tidak akan memberi manfaat bagi mereka yang mendengarnya jika tidak ada yang dapat menafsirkannya (ay. 6-9). Bagi Paulus, orang yang bernubuat lebih berharga daripada orang yang berbahasa roh, karena dapat membangun mereka yang mendengarnya (ay.5).

Beranjak dari penjelasan dalam ayat 20-25, Paulus akhirnya menawarkan solusi bilamana jemaat berkumpul untuk beribadah. Bahasa roh tetap diperbolehkan dalam ibadah dengan syarat jika diucapkan di tengah-tengah kumpulan jemaat maka harus ada yang menafsirkan, jika memang tidak ada, mereka hendaknya hanya boleh berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan (ay. 26-28). Prinsip yang sama berlaku untuk karunia bernubuat. Jika yang seorang mendapat pernyataan maka yang lain harus berdiam diri. Sebab dalam ibadah Tuhan tidak menghendaki kekacauan tetapi damai sejahtera (ay. 29-33).

### **Konteks Jauh**

Pasal 12-14 harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh mengenai tema karunia-karunia rohani. Pasal-pasal ini dimaksudkan Rasul Paulus untuk menanggapi konsep *overrealized eschatology* yang berkembang dalam jemaat. Paulus membahas perihal karunia-karunia rohani dalam pasal 12. Karunia-karunia tersebut diberikan oleh Tuhan untuk membangun gereja-Nya. Tuhan memberikan karunia-karunia rohani yang berbeda-beda dengan tujuan setiap anggota dalam jemaat akan saling melengkapi. Paulus menggunakan analogi tubuh untuk

menggambarkan bagaimana setiap anggota jemaat memiliki peranan yang sama penting sesuai dengan fungsinya sehingga mereka seharusnya saling melengkapi satu dengan yang lain (12:1-30). Setelah menyebutkan serangkaian karunia-karunia rohani dalam pasal 12.<sup>10</sup> Paulus kemudian menyebutkan dalam pasal 13 seberapa hebat pun karunia-karunia tersebut jika tidak didasarkan pada kasih maka semua itu sama sekali tidak berguna. Banyak penafsir yang menyebut pasal 13 ini sebagai "*himne kasih*" karena tema utama yang ditekankan dalam pasal ini adalah kasih yang melampaui segala karunia-karunia yang ada.<sup>11</sup>

Rasul Paulus tentu tidak sedang membuat perlawanan antara kasih dan karunia-karunia. Akan tetapi kasih selalu dapat dinyatakan dalam seluruh kehidupan manusia. Sekalipun mereka kaya dalam karunia-karunia jika mereka tidak memiliki kasih mereka masih bersifat kekanak-kanakan, terbukti dengan kompleksnya masalah-masalah yang mereka hadapi (13:11). Jadi melihat kecenderungan mereka yang hanya mengejar karunia-karunia, Paulus mendorong mereka untuk lebih

---

<sup>10</sup> Tentu saja daftar yang diberikan Paulus pada pasal ini bukanlah sebuah daftar yang lengkap. Perjanjian Baru memperlihatkan beberapa daftar karunia-karunia yang berbeda, di antaranya: Kis. 2; Rom. 12; 1 Kor. 12; Ef. 4; 1 Pet. 4. Bagaimanapun daftar karunia dalam PB tidak dimaksudkan sebagai sebuah katalog yang lengkap yang memuat macam-macam karunia, namun lebih dimaksudkan sebagai contoh yang mewakili. Beberapa karunia tersebut termasuk kemampuan yang dapat dipelajari sementara yang lain diberdayakan ketika seseorang menerima Roh Kudus. *New Dictionary of Theology*, s.v. "Gifts," oleh J.P. Baker et.al.

<sup>11</sup> Di antaranya, William Barclay, 209; C. K. Barret, *The First Epistle to The Corinthians*, 299; Carson, 52; Gordon D. Fee, *The First Epistle to The Corinthians: New International Commentary on New Testament*, 626. Frederic Louis Godet, *Commentary on First Corinthians*, 662; Craig Blomberg, *1 Corinthians: The NIV Application Commentary*, 261. Berkaitan dengan pasal 13, beberapa penafsir mengusulkan bahwa pasal ini kemungkinan ditambahkan dari sumber lain apakah itu dikarang Paulus sendiri atau tidak dengan sengaja dipergunakan untuk menunjukkan dasar dari kehidupan Kristen, karena letak pasal 13 seolah-olah menyela apa yang disampaikan Paulus pada pasal sebelumnya, lihat E.L Titus, *Did Paul Write 1 Corinthians 13*, 299-302, dikutip oleh Fee, 626. Di sisi lain, F.W Grosheide beranggapan bahwa pasal 13 bukan dimaksudkan untuk menyela pembahasan Paulus mengenai karunia-karunia rohani, sebaliknya pasal ini sangat perlu supaya pendengar tahu panduan dasar penggunaan karunia-karunia tersebut, Lihat, Grosheide, *The First Epistle to The Corinthians: The New International Commentary on New Testament* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1984), 303.

mengejar kasih, karena kasih itulah yang menjadi dasar dari segala sesuatu, sebagaimana Fee menyatakan "*...love as the only context for gifts; for without the former, the latter have no usefull at all-but then neither does much of anything else in Christian life.*"<sup>12</sup> Dengan memahami kasih sebagai landasan karunia-karunia rohani, Paulus menekankan ibadah bersama seharusnya menjadi kesempatan untuk saling membangun. Itu sebabnya, Rasul Paulus memberi perintah supaya mereka mengusahakan diri memperoleh karunia-karunia Roh yang dapat dimengerti dan dimaksudkan untuk membangun jemaat (pasal 14).

## Eksegesis Ayat

### Analisa Teks 1 Korintus 14:20-25

Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu! Dalam Hukum Taurat ada tertulis: "Oleh orang-orang yang mempunyai bahasa lain dan oleh mulut orang-orang asing Aku akan berbicara kepada bangsa ini, namun demikian mereka tidak akan mendengarkan Aku, firman Tuhan." Karena itu karunia bahasa roh adalah tanda, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman; sedangkan karunia untuk bernubuat adalah tanda, bukan untuk orang yang tidak beriman, tetapi untuk orang yang beriman. Jadi, kalau seluruh Jemaat berkumpul bersama-sama dan tiap-tiap orang berkata-kata dengan bahasa roh, lalu masuklah orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman, tidakkan akan mereka katakana bahwa kamu gila? Tetapi kalau semua bernubuat, lalu masuk orang yang tidak beriman atau orang baru, ia akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua; segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan menjadi nyata, sehingga ia akan sujud menyembah Tuhan dan mengaku: "Sungguh, Tuhan ada di tengah-tengah kamu."

Struktur perikop ini dapat dilihat sebagai berikut:<sup>13</sup>

<sup>20</sup>Dorongan: arahkan pemikiranmu (tentang fungsi bahasa roh)

---

<sup>12</sup> Fee, 625.

<sup>13</sup> Fee, 677.

<sup>21</sup>Teks PL: bahasa roh tidak memimpin orang kepada ketaatan

<sup>22</sup> Aplikasi: sehingga—

Penegasan 1: bahasa roh adalah tanda bukan bagi orang yang beriman  
tetapi bagi orang yang beriman

Penegasan 2: nubuat adalah tanda bukan bagi orang yang tidak beriman  
tetapi bagi orang yang beriman

<sup>23</sup> Ilustrasi 1—dampak bahasa lidah bagi orang yang tidak beriman

<sup>24-25</sup> Ilustrasi 2—dampak nubuat bagi orang yang tidak beriman

Arah pemikiran Rasul Paulus pada ayat 20-25 difokuskan kepada orang yang tidak beriman dengan mengontraskan dampak antara bahasa roh dan nubuat bagi mereka. Dalam konteks ibadah karunia mana yang seharusnya harus mereka utamakan.

Ayat 20 memperlihatkan bahwa Paulus memulai seruan kepada jemaat Korintus untuk tidak bersikap kekanak-kanakan. Paulus menggunakan istilah dalam bentuk *present imperative* yang diartikan jangan teruskan bersikap kanak-kanak, yang menunjukkan kontras dari sikap bijak dan dapat mengerti dengan anak-anak yang kurang dewasa dan tidak bijak.<sup>14</sup> Sikap kekanak-kanakan ini membawa mereka menjadi lebih mementingkan diri sendiri, lebih suka melakukan hal-hal yang menyenangkan daripada hal-hal yang bermanfaat. Sebagaimana Deluz merangkum "*Children love anything that shines or moves or make noise.... Many modern Christians have the same mentality.... They would rather be made to feel than to think.... It shows lack of maturity in the things of the Spirit.*"<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol.1*, s.v. "παῖδια," oleh Colin Brown, et. al.

<sup>15</sup> Deluz, *Companion to 1 Corinthians*, 203, dikutip oleh Anthony C. Thiselton, *NIGTC: A Commentary on The Greek Text* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2000), 1120.

Rasul Paulus menyadur ayat 21 dari Yesaya 28:11-12 yang berisikan nubuat mengenai hukuman yang akan menimpa bangsa Israel sebab mereka tidak mau mendengarkan dan memperhatikan perkataan nabi-nabi Tuhan yang bernubuat dalam bahasa mereka sendiri. Nubuat itu telah digenapi ketika Tuhan menghukum bangsa Israel dengan memakai orang-orang Asyur yang telah menawan dan membawa mereka ke antara orang-orang yang berbahasa asing (bahasa Asyur). Paulus kemudian melanjutkan dengan pernyataan "karena" bahasa roh adalah tanda bukan bagi orang beriman tetapi orang tidak beriman dan nubuat adalah tanda bukan bagi orang tidak beriman tetapi bagi orang beriman (ay.22). Sekilas jika dihubungkan dengan ilustrasi yang digambarkan Paulus di ayat 23-25 ayat 22 seolah-olah memperlihatkan ketidaksinambungan pernyataan Paulus. Di ayat 22 Paulus menegaskan bahwa bahasa roh tanda bagi orang tidak beriman sementara di ayat 23-25 orang tidak beriman meresponi secara negatif bahasa roh tetapi berespon positif terhadap nubuat. Namun demikian, ada beberapa kata kunci yang sebenarnya dapat membuat tulisan Paulus ini dapat dipahami secara jelas dan komprehensif.

Pertama, penggunaan kata tanda, bahasa lidah adalah *tanda* bagi orang yang tidak percaya; yang dimaksudkan adalah tanda (peringatan); tanda ajaib; tanda yang hebat; atau bahkan tanda yang mengerikan.<sup>16</sup> Tanda dalam konteks ini berarti manifestasi supernatural yang jelas kelihatan dari kuasa Tuhan yang menandakan kehadiran-Nya di antara umat, bukti kebenaran pesan mereka dan

---

<sup>16</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK):Jilid 2* (Jakarta:LAI, 2014), 660.

secara implisit menuntut respon dari pengamat luar.<sup>17</sup> Dalam ayat 23-24 Paulus mengilustrasikan reaksi orang-orang luar atau orang-orang tidak beriman. Maksud Paulus adalah bahasa roh tidak hanya tidak dapat membuka akses terhadap misteri Tuhan tetapi sebenarnya menjadi penghalang.<sup>18</sup> Carson menambahkan bahwa penggunaan salah satu kata secara khusus dalam Septuaginta biasanya berarti mengindikasikan sikap Tuhan, baik itu yang bernuansa positif atau negatif.<sup>19</sup> Tanda dari Tuhan bisa mengindikasikan berkat atau bahkan penghukuman. Tanda dapat bernuansa positif terhadap umat Tuhan yang setia dan negatif bagi orang yang tidak percaya, seperti tanda-tanda yang Tuhan berikan dalam tindakan pembebasan Israel dari tanah Mesir. Paulus menggunakan kisah dalam PL untuk menunjukkan kepada jemaat bagaimana Tuhan memakai sebuah tanda untuk mendatangkan penghukuman kepada orang Israel karena mereka mengeraskan hati. Dari sini timbul pertanyaan, apakah kasus yang dihadapi jemaat di Korintus dengan kisah yang dikutip dari kitab Yesaya sebanding?

Rasul Paulus mengutip Yesaya 28:11-12 sebagai bagian yang tidak lengkap karena ayat 21 merupakan kombinasi antara ayat 11 dan frase akhir dari ayat 22. Modifikasi ini menunjukkan bahwa Paulus menekankan pada frase "bahasa lain dan mulut orang berbahasa lain" dan dengan sengaja menghilangkan topik tentang

---

<sup>17</sup> Robert J. Gladstone, "Sign Language in The Assembly: How are Tongues A Sign To The Unbeliever In 1 Cor. 14:20-25?," *Asian Journal of Pentecostal Studies: Vol.2 Num. 2* (Juli 1999): 180.

<sup>18</sup> *Theological Dictionary of The New Testament: Vol. 7*, s.v. "σημειον" oleh Rengstorf et.al.

<sup>19</sup> Misalnya tanda yang bernuansa positif dalam Kej. 9:12-14-tanda perjanjian kepada Nuh seteah air bah; Kel 12:13-tanda darah pada pintu; Yeh. 9:4,6-tanda pada dahi; tanda yang bernuansa negatif dalam Bil. 16:38-perbaraan Korah, Datan dan Abiram; Yer. 44:29-kekalahan Firaun Hofra. Carson, 115.

“pesan nabi dalam bahasa yang dapat dipahami.” Kesimpulan dari Yesaya 28 “mereka tidak akan mendengar” mengacu kepada pesan nabi yang dapat dipahami. Mereka tidak akan mendengar perkataan-perkataan yang disampaikan oleh nabi dalam bahasa mereka sendiri akibatnya mereka akan mendengar bahasa asing (bahasa Asyur). Para pendengar mengejek para nabi dengan mengatakan bahwa mereka bukan anak-anak lagi yang harus mendengarkan berita yang berulang-ulang dari para nabi (Yes. 28:9-10). Paulus memparalelkan hal penolakan orang Israel terhadap pesan nabi dengan ketidakmampuan “orang-orang luar atau orang-orang tidak beriman” memahami bahasa roh.

Paulus melakukan ini dengan menghapus kata-kata nubuat dan menambahkan kata “demikian” untuk menunjuk secara langsung ke bahasa roh lagi, bukan kepada kata-kata para nabi, sebagai pesan yang tidak mau mereka dengar.<sup>20</sup> Jadi, Paulus mengutip Yesaya 28:11, 12b bukan untuk mengontraskan bahasa asing dengan bahasa yang dapat dipahami dari para nabi. Paulus justru menggunakan teks PL tersebut justru untuk menekankan bahwa bahasa asing tidak akan menghasilkan kemauan untuk mendengarkan.<sup>21</sup> Sebab apakah Tuhan berfirman dengan berita nabi ataupun dengan serangan musuh, umat Israel tetap tidak mendengarkan-Nya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Gladstone, 190.

<sup>21</sup> Sebagaimana Gladstone menyatakan “Instead he uses it to say only, and emphatically, that “other tongues” will not produce listening. Ibid.

<sup>22</sup> Mengenai makna kutipan Paulus terhadap teks PL tersebut di kalangan para penafsir masih belum ada kesepakatan. Robertson dan Plummer mengatakan “ Just as the disobedient Jews, who refused to listen to the clear and intelligible message which God frequently sent to them through His prophets, were chastised by being made to listen to the unintelligible language of foreign invaders.... we may compare Christ’s use of parables to veil His meaning from those who could not or would receive it. Lihat Robertson & Plummer, 316; bnd, J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, (Bandung: Kalam Hidup), 280. Barret memberikan penjelasan

Selanjutnya, kata yang digunakan untuk orang yang beriman (*dat, pl, masc, part, pres*).<sup>23</sup> Menurut Gerhard Barth jika Paulus menggunakan bentuk *present tense* maka kata "orang beriman (terj. LAI)" bukan berarti hanya orang yang sudah menjadi Kristen tetapi juga termasuk orang-orang yang akan menjadi Kristen.<sup>24</sup> Di samping pasal 14:22, Paulus juga menggunakan istilah yang sama untuk mengacu kepada orang-orang percaya (yang akan percaya) dalam pasal 1:21 (*acc, pl, masc, part, pres*).<sup>25</sup> Penggunaan bentuk partisip pada ayat tersebut menunjukkan tipe orang yang diselamatkan. Jika orang percaya tersebut adalah orang-orang yang sudah diselamatkan apakah itu orang Yahudi atau Yunani, maka penggunaan bentuk *present* tidak akan relevan. Jadi, orang-orang percaya yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang sudah percaya dan yang akan percaya.<sup>26</sup>

Kata orang tidak percaya yang digunakan secara eksklusif menunjuk kepada orang di luar komunitas yang tidak memiliki iman kepada Kristus. Paulus juga menggunakan kata yang sama dalam 1 Kor. 6:6; 7:12; 10:27; 2 Kor. 4:4; 6:14-15, untuk menunjuk kepada orang yang tidak percaya. Kata yang digunakannya jelas berbeda dalam ayat 23, 24 ketika menunjukkan "orang-orang luar." Paulus menggunakan kata sama dalam ayat 16 untuk merujuk kepada orang-orang yang

---

lebih singkat "...when he speaks to men by means of strange tongues they will not listen—that is, they will not hear in obedience faith. Tongues therefore are ineffective as a means by which persons other than the speaker may be built up. Lihat, Barret, *The First Epistle to The Corinthians* (London: Harper & Row Pub. 1968), 323.

<sup>23</sup> Harold K. Moulton ed., *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Grand Rapids, MI: Regency Reference, 1978), 326.

<sup>24</sup> *Exegetical Dictionary of The New Testament, s.v. "πιστις, πιστεω,"* oleh Gerhard Barth.

<sup>25</sup> Moulton, 326.

<sup>26</sup> Gladstone, 188.

yang masuk dalam komunitas orang percaya tetapi belum menerima karunia— orang baru (*ungifted*). Jadi, ilustrasi yang dipakai oleh Rasul Paulus dalam ayat 23 dan 24 menunjukkan dua kelompok yang berbeda ketika menanggapi bahasa roh dan nubuat.<sup>27</sup> Bagi orang-orang baru atau orang tidak percaya, keduanya memiliki potensi untuk menjadi percaya dan berespon dengan atau tanpa iman bergantung pada jelasnya tanda yang dapat mereka dengar.<sup>28</sup>

### Kesimpulan

Penekanan Paulus dalam pasal 14:20-25 tidak dapat dipisahkan dari topik yang sedang dibicarakan dalam pasal 12-14. Paulus sedang mengembangkan asumsi dasarnya mengenai hakekat karunia yang seharusnya mereka utamakan dalam konteks ibadah bersama. Namun pada bagian ini, Paulus secara khusus menyoroti sikap orang luar atau orang tidak percaya jika mereka menghadiri ibadah dengan tanda-tanda yang tidak dapat dimengerti yakni bahasa roh dan yang dapat mereka mengerti yakni nubuat. Jika orang luar atau orang tidak percaya masuk dalam ibadah, dan ketika itu jemaat berkata-kata dalam bahasa roh, tidak heran jika mereka beranggapan bahwa jemaat gila, sehingga bahasa roh menjadi tanda yang tidak berdampak bagi mereka dan tidak membuat mereka menjadi percaya. Jika orang tidak percaya atau orang luar masuk dalam ibadah dan mendengarkan

---

<sup>27</sup> Bagi Godet, *απιστος* adalah orang tidak percaya yang karena rasa ingin tahunya masuk dalam komunitas, namun belum menunjukkan tanda-tanda imannya, sedangkan *ιδιοτησ* adalah orang baru yang masih kurang berpengalaman dalam iman, yang sudah menerima impresi namun masih belum menerima baptisan Roh Kudus. Lihat, Frederic Louis Godet, *Commentary on First Corinthians* (Grand Rapids, MI: Kregel Publication, 1977), 722.

<sup>28</sup> Gladstone, 189.

jemaat bernubuat maka akan terjadi interaksi yang aktif. Roh Kudus bisa saja menyingkapkan rahasia dalam hati orang luar atau orang yang tidak percaya itu sehingga membawa mereka kepada penyembahan dan pertobatan (ay. 24-25). Tanda ini lebih membawa hasil yang berdampak dalam diri mereka dibanding bahasa roh. Karunia berbahasa Roh tidak merupakan tanda untuk orang percaya (yaitu tidak menyatakan kehadiran Tuhan di dalam mereka secara khusus, sebagaimana jemaat Korintus menganggap diri mereka "rohani") tetapi hanya berfungsi sebagai tanda yang menyatakan pekerjaan ilahi kepada orang-orang tidak percaya, suatu tanda yang akan ditolak oleh mereka selaku orang tidak percaya dan orang yang masih baru. Sedangkan nubuat menjadi tanda bagi orang percaya karena memang menyatakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka dan juga dapat menarik orang lain untuk menjadi percaya.<sup>29</sup>

### Sebuah permenungan

Melalui tulisan ini, jika dapat ditarik sebuah refleksi, seharusnya ibadah Pentakostal menjadi sebuah tempat dan wadah untuk saling membangun. Setiap orang percaya ada dalam tubuh Kristus diberi anugerah oleh Tuhan untuk saling melengkapi. Komunitas orang percaya, harus lebih bersungguh-sungguh meminta kepada Tuhan untuk memberikan karunia untuk dapat saling membangun orang-orang beriman. Sama seperti kerinduan Paulus, supaya mereka yang menerima

---

<sup>29</sup> Baker, 143.

bahasa roh juga mengejar karunia untuk bernubuat dan untuk menafsirkan bahasa roh. Kepentingan komunitas menjadi tanggungjawab setiap orang percaya. Pasti Tuhan juga bekerja dalam cara-Nya untuk mendatangkan damai sejahtera. Sebab Tuhan tidak mengkehendaki kekacauan dalam ibadah.

## Kepustakaan

- Barret, C. K. *The First Epistle to The Corinthians*. London: Harper & Row Pub. 1968.
- Blomberg, Craig. *1 Corinthians: The NIV Application Commentary*.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. USA: Doubleday, 1997.
- Carson, D. A. *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12-14*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1987.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to The Corinthians: New International Commentary on New Testament*. ( )
- Godet, Frederic Louis. *Commentary on First Corinthians. Commentary on First Corinthians*. Grand Rapids, MI: Kregel Publication, 1977.
- Gladstone, Robert J, "Sign Language in The Assembly: How are Tongues A Sign to the Unbeliever In 1 Cor. 14:20-25?." *Asian Journal of Pentecostal Studies: Vol.2 Num. 2*. Juli 1999.
- Grosheide, *The First Epistle to The Corinthians: The New International Commentary on New Testament*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1984.
- Hiebert, D. Edmond. *An Introduction to the Pauline Epistles*. Chicago: Moody Press, 1968.
- Klein, William W. et. al, *Introduction to Biblical Interpretation 2: Pengantar Tafsiran Alkitab*. SAAT: Malang, 2013.
- Moulton, Harold K. ed. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids, MI: Regency Reference, 1978.
- Plummer, Archibald Robertson & Alfred. *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St. Paul to Corinth*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- Stuart, Gordon D. Fee & Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK): Jilid 2*. Jakarta: LAI, 2014
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Thiselton, Anthony C. *NIGTC: A Commentary on The Greek Text*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2000.

### Biografi singkat penulis:

Pdt. Debora Sitorus, MTh, menyelesaikan studi pascasarjana teologi di STT Satyabhakti, Jawa Timur, dan kini mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Jakarta, Indonesia. Dapat dihubungi melalui surel: Debora\_Sitorus@sttekklesia.ac.id.